

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemilihan bahasa merupakan gejala dalam aspek kedwibahasaan yang dikarenakan dalam penggunaan bahasa telah terdapat lebih dari satu bahasa. Pilihan bahasa pasti bergantung dengan beberapa faktor, seperti faktor partisipan, topik, suasana, ranah, dan lain sebagainya. Dalam interaksi sosial sehari-hari dengan penutur lainnya, tentu biasanya secara terus-menerus yang tanpa disadari kita telah menggunakan variasi bahasa. Dari variasi bahasa itulah nantinya muncul seorang yang memilih bahasa dalam komunikasinya. Misalkan, siswa saat berkomunikasi dengan teman sekelasnya ataupun gurunya. Dalam hal ini, ia memilih satu dari minimal dua bahasa yang dikuasainya. Dipilih bahasa Indonesia ketika siswa berbicara atau memberikan masukan kepada teman-temannya dalam proses pembelajaran. Siswa yang dwibahasawan sebagai sumber data penelitian ini merupakan salah satu komponen utama dan mempunyai peran penting dalam proses belajar mengajar karena saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas, sangat memungkinkan siswa yang dwibahasawan memilih kode yang hendak digunakan untuk berkomunikasi dengan siswa lainnya ataupun dengan guru.

Siswa memilih penggunaan bahasa yang digunakan pada saat berkomunikasi sehingga memicu siswa untuk melibatkan dirinya dalam beberapa fenomena bahasa. Fenomena bahasa yang dimaksud meliputi gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (alih kode), dan gejala pencampuran pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (campur kode). Beberapa fenomena tersebut

dapat berasal dari dalam diri siswa itu sendiri (*internal*) ataupun dari luar dirinya (*eksternal*).

Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 107), alih kode merupakan suatu gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Terjadinya peristiwa peralihan bahasa tersebut ditentukan oleh hubungan antara penutur dengan mitra tutur, kehadiran pihak ke-3 pengambilan keuntungan.

Fenomena peralihan bahasa (alih kode) tampak pada tindak komunikasi siswa yang kesehariannya menggunakan bahasa melayu Ternate. Dalam hal ini, saat proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa mengalihkan komunikasinya dari bahasa Indonesia ke bahasa melayu Ternate, atau sebaliknya, saat komunikasi dalam proses belajar mengajar di kelas. Pada saat pembelajaran bahasa Indonesia, siswa menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, pada saat siswa saling memberikan motivasi dan memberikan teguran kepada siswa lainnya, maka mereka lebih memilih untuk menggunakan bahasa Melayu Ternate.

Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 115), mengemukakan apabila di dalam suatu peristiwa tutur terdapat klausa-klausa atau frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa dan frase tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, peristiwa yang terjadi ini adalah campur kode.

Permasalahan selanjutnya adalah tentang campur kode siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Ternate dalam komunikasi saat proses belajar mengajar. Fenomena pencampuran bahasa yang dimaksud bisa tampak dari interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, dalam interaksi tersebut terdapat gejala

pencampuran pemakaian bahasa oleh penutur (siswa) karena berubahnya situasi tutur.

Siswa dan guru yang mencampurkan bahasa dalam komunikasinya biasanya mempunyai maksud ataupun tujuan tersendiri, baik dengan maksud untuk memperjelas komunikasi dengan teman siswa lainnya atau bahkan dengan maksud untuk membuat *trend* atau gaya baru berkomunikasi dalam upaya menarik perhatian. Sementara itu, dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas akan tampak campur kode dengan tujuan untuk memudahkan. Kemungkinan yang dimaksud tampak ketika siswa menyisipkan beberapa kata bahasa melayu Ternate dalam komunikasi bahasa Indonesianya siswa menggunakan beberapa kata melayu Ternate tersebut merupakan cara untuk menjelaskan agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik.

Masalah alih kode dari bahasa satu ke bahasa lain memang sulit untuk dihindari, begitu pula masalah campur kode. Kedua masalah tersebut akan selalu ada sepanjang penutur masih menggunakan dua bahasa atau lebih yang dikuasainya secara bergantian untuk berkomunikasi. Peristiwa alih kode dan campur kode dapat dilihat dalam pemakaian bahasa secara lisan maupun secara tulisan. Bahasa secara lisan, kita dapat melihat antara lain pada percakapan sehari-hari di sekolah, di jalan, di kantor, baik yang sifatnya formal maupun informal, sedangkan dalam bahasa tertulis terdapat pada pemakaian bahasa pada surat kabar, majalah, novel, dan cerpen.

Guru menjadi panutan dalam proses penyampaian informasi kepada siswanya, oleh karena itu, guru haruslah menggunakan bahasa yang komunikatif

dan mudah dimengerti siswanya, sehingga komunikasinya dapat berjalan secara efektif dan guru lebih jeli memantau bahasa yang digunakan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa dan guru sebagai sumber data penelitian selain menguasai bahasa Melayu Ternate dan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, juga menguasai bahasa asing dan bahasa daerah Ternate sebagai bahasa ibu (B1).

Bukan hal yang tidak mungkin lagi pada saat proses komunikasi belajar mengajar di kelas akan terjadi pemakaian dua bahasa atau lebih. Hal tersebut menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode pada tindak komunikasi siswa yang dapat terjadi secara disengaja maupun tidak disengaja. Sepanjang siswa yang dwibahasawan masih menggunakan dua bahasa atau lebih yang dikuasainya secara bergantian dalam komunikasinya saat kegiatan belajar mengajar di kelas, tidak menutup kemungkinan akan selalu tampak peristiwa alih kode dan campur kode dalam tindak komunikasinya. Minimal dua bahasa yang dikuasainya, dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa dapat dengan mudah mengganti bahasa yang digunakannya untuk berkomunikasi. Selanjutnya, antara siswa-siswi tidak selalu berasal dari lingkungan dengan suasana kebahasaan yang sama. Perbedaan tersebut menimbulkan usaha untuk menemukan kesepakatan pemahaman terhadap pemakaian bahasa.

Melalui pemikiran yang telah dibahas di atas yang menjadi dasar pijakan bagi peneliti sebagai suatu kajian sosiolinguistik untuk mengkaji alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Ternate, beserta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur dalam

pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Ternate..

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimanakah Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Kota Ternate?

1.2.2 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Kota Ternate?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1.3.1 Menjelaskan Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Kota Ternate.

1.3.2 Menguraikan Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Kota Ternate.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan teori kebahasaan dan juga mampu menambah informasi khasanah penelitian dalam kajian sosiolinguistik. Kajian sosiolinguistik yang dimaksud digunakan sebagai ilmu linguistik yang memusatkan

perhatiannya pada gejala kebahasaan yang terjadi di dalam suatu proses belajar mengajar di kelas.

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis diharapkan mampu memberikan menjelaskan dan menguraikan tentang bentuk alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota; faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Ternate. Selain itu, diharapkan dari penemuan ini nantinya mampu untuk memberikan suatu kontribusi data dasar bagi penelitian selanjutnya yang hendak melakukan penelitian sejenis. Lebih lanjut, berikut disajikan secara rinci manfaat yang diharapkan yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1.4.2.1 Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peningkatan kualitas bahasa yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

1.4.2.2 Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan berfikir dalam penelitian sejenis.